

Penyusunan Modul EAP Terintegrasi Teknik *Sketchnoting* Ruang Untuk Meningkatkan Kemampuan *Note-Taking* Pada *IELTS Listening*

Margaret Stevani^{*1}, Evi Martiningsih², Alexander Adrian Saragi³,
Fitri Rahmawati Nasution⁴, Nurfaizah Marwan⁵

¹Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia, Kota Medan, Indonesia

²Politeknik Angkatan Laut Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

^{3,5} Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Indonesia

⁴ Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia

*Corresponding Author: margaretstevani19@gmail.com

Info Article	<i>Abstract:</i> This community service program developed and implemented an English for Academic Purposes (EAP) module integrated with spatial visual note-taking techniques to improve participants' note-taking skills in the IELTS Listening test. The program targeted final-year students and alumni from the Departments of Architecture and English Language Education who were preparing for higher education and scholarship opportunities at English Village Pare, Kediri. The program employed participatory training, project-based learning, & experiential learning through needs assessment, module development, workshops, guided practice, and evaluation. The module was designed based on dual coding theory, cognitive load theory, and the visual note-taking framework. The implementation results demonstrated improvements in participants' listening comprehension, keyword identification, paraphrase recognition, visual organization of notes, and adherence to IELTS answer-writing conventions. This program produced an innovative EAP learning module that effectively, contextually, and sustainably supports IELTS Listening preparation.
Received : 01 Mei 2026 Revised : 03 Juni 2026 Accepted : 02 Juli 2026 Publication : 31 Juli 2026	
Keywords: English for Academic Purposes, IELTS Listening, Note-taking, Sketchnoting, Visual learning	
Kata Kunci: Bahasa Inggris Tujuan Akademik, IELTS Mendengarkan, Mencatat, Membuat Catatan Sketsa, Pembelajaran Visual	
Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License 	Abstrak: Program pengabdian masyarakat ini mengembangkan dan mengimplementasikan modul <i>English for Academic Purposes</i> (EAP) yang terintegrasi dengan teknik <i>spatial visual note-taking</i> untuk meningkatkan keterampilan mencatat pada tes <i>IELTS Listening</i> . Sasaran program adalah mahasiswa tingkat akhir dan alumni Departemen Arsitektur serta Pendidikan Bahasa Inggris yang mempersiapkan studi lanjut dan beasiswa di English Village Pare, Kediri. Metode yang digunakan meliputi pelatihan partisipatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran pengalaman melalui analisis kebutuhan, pengembangan modul, lokakarya, praktik terbimbing, serta evaluasi. Modul dirancang berdasarkan teori <i>dual coding</i> , <i>cognitive load theory</i> , dan kerangka <i>visual note-taking</i> . Hasil implementasi menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam memahami materi simakan, mengidentifikasi kata kunci, mengenali parafrase, mengorganisasi catatan visual, serta menerapkan aturan penulisan jawaban IELTS. Program ini menghasilkan modul EAP inovatif yang mendukung persiapan <i>IELTS Listening</i> secara efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

INTRODUCTION

Kemampuan *note-taking* merupakan keterampilan akademik penting bagi mahasiswa, calon penerima beasiswa, dan masyarakat yang mempersiapkan diri menghadapi *International English Language Testing System (IELTS)*, khususnya pada sesi *Listening* dalam konteks *English for Academic Purposes (EAP)*. Keterampilan ini berperan penting karena skor IELTS menjadi persyaratan untuk melanjutkan studi, memperoleh beasiswa, mengikuti program pertukaran mahasiswa, dan meningkatkan daya saing global (Warnby, 2025). Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan mencatat informasi penting saat mendengarkan rekaman IELTS. Peserta cenderung menulis secara linear sehingga perhatian terbagi antara mendengarkan dan menulis, menyebabkan informasi utama terlewat dan catatan kurang efektif sebagai media belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan IELTS umumnya masih berfokus pada latihan soal dan pembahasan jawaban, sementara pelatihan strategi *note-taking* berbasis visual masih sangat terbatas. Padahal, *dual coding theory* dan *cognitive load theory* menjelaskan bahwa integrasi informasi verbal dan visual dapat meningkatkan retensi memori sekaligus mengurangi beban kognitif saat memproses informasi kompleks (Kang et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengembangkan pelatihan penyusunan dan penerapan modul *English for Academic Purposes (EAP)* yang terintegrasi dengan teknik *spatial sketchnoting* untuk meningkatkan kemampuan *note-taking* pada sesi *IELTS Listening*.

Penelitian terdahulu telah membahas pengembangan *English for Academic Purposes (EAP)*, strategi *note-taking*, maupun penggunaan *sketchnoting*, namun belum mengintegrasikan ketiganya dalam konteks pelatihan IELTS berbasis pengabdian kepada masyarakat. Inayat dan Akhtar (2026) menunjukkan bahwa modul EAP berbasis tugas akademik meningkatkan kesiapan akademik mahasiswa, tetapi belum mengakomodasi strategi visual pada keterampilan *listening*. Ghorbannejad (2025) membuktikan efektivitas pelatihan *note-taking*, meskipun masih menggunakan pencatatan linear. Effatpanah dkk. (2025) menemukan bahwa *sketchnoting* meningkatkan retensi, kreativitas, dan keterlibatan peserta, tetapi lebih banyak diterapkan pada pembelajaran berbasis presentasi. Sementara itu, Ghanipour dan Bozorgian (2026) menunjukkan bahwa representasi visual membantu pengorganisasian informasi secara sistematis, namun belum dikembangkan menjadi modul EAP untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan dalam pengembangan

program pelatihan yang mengintegrasikan EAP, *spatial sketchnoting*, dan strategi *note-taking* guna meningkatkan kemampuan peserta pada sesi *IELTS Listening*.

Meskipun berbagai penelitian telah berkontribusi pada pengembangan pembelajaran bahasa Inggris akademik, implementasinya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat masih terbatas. Hingga saat ini, pelatihan berbasis modul *English for Academic Purposes (EAP)* yang mengintegrasikan teknik *spatial sketchnoting* sebagai strategi *note-taking* pada *IELTS Listening* masih sangat jarang. Sebagian besar pelatihan IELTS masih berfokus pada latihan soal dan peningkatan skor, tanpa membekali peserta dengan strategi mencatat informasi secara efektif. Selain itu, belum tersedia model pelatihan yang mengintegrasikan *English for academic purposes*, *Dual coding theory*, *Cognitive load theory*, dan *Visual note-taking framework* dalam satu pendekatan yang praktis dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Padahal, kemampuan *note-taking* yang baik tidak hanya bergantung pada kemampuan menyimak, tetapi juga pada kemampuan mengorganisasi informasi secara visual agar gagasan utama dan hubungan antarkonsep dapat dipahami dengan lebih cepat dan akurat.

Sebagai solusi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengembangkan pelatihan penyusunan dan implementasi modul *English for Academic Purposes (EAP)* yang terintegrasi dengan teknik *spatial sketchnoting* untuk sesi *IELTS Listening*. Modul ini memadukan prinsip *English for academic purposes*, *dual coding theory*, *cognitive load theory*, dan *visual note-taking framework* dalam satu kerangka pelatihan yang sistematis. Melalui penggunaan ikon, simbol, panah, struktur hierarkis, dan peta konsep sederhana, peserta dapat mengubah informasi lisan menjadi representasi visual yang ringkas, terstruktur, dan mudah dipahami (Purnama, 2024). Dibandingkan dengan pencatatan konvensional, pendekatan ini memungkinkan pemrosesan informasi auditori dan visual secara bersamaan sehingga meningkatkan pemahaman, retensi informasi, dan efektivitas *note-taking* (Yuniar dkk., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk (1) menyusun dan mengimplementasikan modul *English for Academic Purposes* yang mengintegrasikan teknik *sketchnoting* ruang dalam pelatihan *IELTS listening*, dan (2) meningkatkan kemampuan *note-taking* peserta melalui pelatihan berbasis representasi visual yang sistematis. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta tidak hanya memperoleh strategi baru dalam menghadapi *IELTS listening*, tetapi juga memiliki keterampilan belajar yang dapat diterapkan pada berbagai aktivitas akademik

lainnya sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris akademik di era global.

METHOD

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory training* yang dipadukan dengan *Project-Based Learning (PjBL)* dan *experiential learning*. Pendekatan ini menempatkan peserta sebagai pembelajar aktif melalui praktik langsung, diskusi kolaboratif, refleksi, dan penerapan strategi *note-taking* berbasis *spatial sketchnoting* pada materi *IELTS Listening* (Liu & Hamid, 2025). Program dilaksanakan melalui lima tahap: (1) analisis kebutuhan, (2) pengembangan modul EAP, (3) workshop dan praktik terbimbing, (4) pendampingan dan evaluasi, serta (5) diseminasi modul kepada mitra.

Peserta kegiatan terdiri atas mahasiswa tingkat akhir dan alumni Program Studi Teknik Arsitektur serta Pendidikan Bahasa Inggris yang sedang mempersiapkan diri mengikuti *International English Language Testing System (IELTS)* di Kampung Inggris Pare, Kediri. Peserta dipilih melalui pendaftaran terbuka berdasarkan kebutuhan peningkatan kemampuan *listening* dan *note-taking*, kemudian mengikuti *pre-assessment* untuk mengidentifikasi kemampuan awal, strategi pencatatan, dan kesulitan yang dihadapi. Hasil identifikasi kebutuhan menjadi dasar penyusunan materi pelatihan.

Tahap pertama, *needs assessment*, dilakukan melalui angket, wawancara singkat, dan observasi terhadap kemampuan peserta dalam mengerjakan latihan *IELTS Listening* (Baudoux & Goucher-Lambert, 2025; McCarroll et al., 2026). Analisis difokuskan pada kemampuan menangkap ide pokok, mencatat informasi penting, mengorganisasi catatan, memahami kosakata akademik, dan tingkat kepercayaan diri peserta.

Tahap kedua adalah pengembangan modul *English for Academic Purposes (EAP)* yang mengintegrasikan *English for Academic Purposes (EAP)*, *dual coding theory*, *cognitive load theory*, dan *visual note-taking framework*. Modul memuat strategi memahami materi *IELTS Listening*, identifikasi *keywords*, penggunaan ikon, simbol, panah, struktur hierarkis, peta konsep sederhana, contoh *sketchnote*, latihan, refleksi, dan rubrik penilaian (Edytia & Sahputra, 2021).

Tahap ketiga berupa *workshop* dan praktik terbimbing. Peserta mempelajari konsep *spatial sketchnoting*, mengamati demonstrasi, kemudian menerapkan teknik tersebut pada berbagai latihan *IELTS Listening* secara individu maupun kelompok. Selama

praktik, fasilitator memberikan umpan balik terhadap organisasi visual, hubungan antarkonsep, dan kelengkapan informasi dalam catatan.

Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi melalui diskusi, konsultasi, serta penilaian hasil *sketchnote*. Efektivitas program diukur menggunakan *pre-test* dan *post-test*, sedangkan kualitas *sketchnote* dinilai berdasarkan kelengkapan informasi, organisasi visual, akurasi isi, dan keterbacaan (Rahadian & Park, 2024). Angket kepuasan juga digunakan untuk mengevaluasi manfaat modul dan pelaksanaan pelatihan.

Keberhasilan program ditunjukkan oleh peningkatan skor *IELTS Listening* dan *note-taking*, kualitas organisasi visual catatan, pemahaman strategi *spatial sketchnoting*, serta kepercayaan diri peserta. Untuk menjamin keberlanjutan, modul, contoh *sketchnote*, lembar latihan, dan panduan penggunaan diserahkan kepada mitra agar dapat dimanfaatkan dalam program persiapan IELTS di perguruan tinggi maupun pusat bahasa.

RESULTS AND DISCUSSION

Analisis Kebutuhan Peserta Sebelum Pelatihan

Tahap awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan *needs assessment* sebagai dasar penyusunan modul *English for Academic Purposes (EAP)* yang terintegrasi dengan teknik *spatial sketchnoting*. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi kemampuan awal peserta dalam *IELTS Listening*, strategi *note-taking*, serta kendala yang dihadapi saat memproses informasi lisan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta masih menggunakan *linear note-taking*, yaitu mencatat hampir seluruh informasi secara berurutan tanpa memilih informasi yang paling penting. Akibatnya, perhatian peserta terbagi antara mendengarkan dan menulis sehingga banyak informasi utama terlewat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan *listening comprehension* peserta belum diikuti oleh kemampuan *information reduction*, yaitu menyeleksi dan merangkum informasi secara efektif.

Hasil *pre-assessment* juga menunjukkan bahwa kendala peserta tidak hanya terletak pada pemahaman kosakata bahasa Inggris, tetapi juga pada pemahaman *academic discourse structure*. Sebagian besar peserta mampu mengenali kosakata tunggal, namun mengalami kesulitan memahami *noun phrases*, *verb phrases*, dan *complex sentences* yang umum muncul dalam *IELTS Listening*. Misalnya, pada kalimat “*The lecture has been postponed due to unexpected maintenance work in the engineering laboratory,*” peserta umumnya hanya mencatat kata *lecture*, *maintenance*, dan *laboratory*, sementara informasi utama *has been postponed* dan *due to* terlewat.

Akibatnya, hubungan sebab-akibat (*cause-effect relationship*) dalam informasi tersebut tidak dapat dipahami secara utuh.

Kesulitan lain yang ditemukan adalah rendahnya kemampuan peserta mengenali *paraphrase*, salah satu karakteristik utama *IELTS Listening*. Peserta masih mengandalkan *word matching*, sehingga sering gagal memahami pasangan sinonim seperti *purchase-buy*, *increase-rise*, *require-need*, *residence-accommodation*, dan *assistance-help*. Akibatnya, jawaban yang benar sering tidak teridentifikasi meskipun maknanya sama. Peserta juga mengalami kesulitan mengenali *discourse markers* seperti *however*, *although*, *instead*, *actually*, *rather than*, *on the other hand*, dan *finally*. Padahal, penanda wacana tersebut sering menunjukkan perubahan atau penegasan informasi yang menjadi kunci jawaban. Akibatnya, peserta cenderung memilih informasi yang disebutkan pertama, bukan informasi yang telah dikoreksi atau diperjelas oleh penutur.

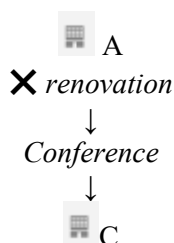
Analisis juga menunjukkan perbedaan karakteristik kedua kelompok peserta. Mahasiswa dan alumni Teknik Arsitektur memiliki kemampuan visual yang baik dalam menggunakan simbol, diagram, dan hubungan spasial, tetapi masih lemah dalam kosakata akademik bahasa Inggris. Sebaliknya, peserta Pendidikan Bahasa Inggris memiliki kemampuan linguistik yang lebih baik, namun cenderung membuat *note-taking* yang terlalu panjang sehingga kurang efektif saat menghadapi rekaman berkecepatan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kompetensi yang saling melengkapi. Secara keseluruhan, *needs assessment* menunjukkan bahwa peserta memerlukan model pelatihan yang mengintegrasikan kemampuan linguistik dan visual melalui *English for Academic Purposes (EAP)* dan *spatial sketchnoting*. Temuan ini menjadi dasar pengembangan modul yang memanfaatkan simbol, ikon, panah, struktur hierarkis, dan organisasi spasial untuk menghasilkan *note-taking* yang lebih ringkas, terstruktur, dan mudah dipahami.

Implementasi Modul EAP Terintegrasi Teknik *Spatial Sketchnoting* pada *IELTS Listening*

Setelah tahap *needs assessment*, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilanjutkan dengan implementasi modul *English for Academic Purposes (EAP)* yang terintegrasi dengan teknik *spatial sketchnoting* melalui workshop, praktik terbimbing, *simulasi IELTS Listening*, dan refleksi pembelajaran. Modul dirancang berdasarkan prinsip *student-centered learning*, sehingga peserta berperan aktif dalam mengintegrasikan *listening comprehension*, *visual representation*, dan *note-taking strategy* (Gonzalez et al., 2025). Berbeda dengan pelatihan IELTS konvensional yang

berfokus pada pembahasan jawaban, program ini menekankan proses memperoleh jawaban melalui strategi pemrosesan informasi yang sistematis. Pelaksanaan *workshop* terdiri atas lima tahap, yaitu: (1) orientasi EAP dan *IELTS Listening*, (2) pengenalan teknik *spatial sketchnoting*, (3) praktik *note-taking* berdasarkan tipe soal *IELTS Listening*, (4) evaluasi hasil *sketchnote*, dan (5) refleksi serta umpan balik. Setiap tahap disusun secara bertahap agar peserta mampu memahami konsep sekaligus menerapkannya pada situasi *listening* yang autentik.

Pada tahap orientasi, peserta mempelajari karakteristik *English for Academic Purposes (EAP)*, struktur *IELTS Listening* (Section 1–Section 4), serta berbagai tipe soal, seperti *form completion*, *table completion*, *note completion*, *sentence completion*, *flow-chart completion*, *map labeling*, *diagram labeling*, *multiple choice*, dan *matching information*. Peserta juga diperkenalkan pada strategi *bottom-up processing* dan *top-down processing* untuk memahami isi rekaman secara lebih efektif. Tahap berikutnya berfokus pada penerapan *spatial sketchnoting* sebagai strategi *visual note-taking*. Peserta dilatih mengubah informasi lisan menjadi simbol, ikon, panah, hubungan spasial, dan peta konsep sederhana, bukan mencatat kalimat secara lengkap. Sebagai contoh, kalimat “*The conference will be moved from Building A to Building C because Building A is under renovation.*” direpresentasikan dalam bentuk visual yang ringkas sehingga informasi utama lebih mudah dipahami dan diingat.



Gambar 1. Bagan Sketchnoting Visual

Melalui representasi visual tersebut, peserta dapat menangkap tiga informasi utama sekaligus, yaitu lokasi awal (*Building A*), alasan perpindahan (*renovation*), dan lokasi baru (*Building C*), tanpa harus menulis seluruh kalimat. Pendekatan ini membantu mengurangi *cognitive load* sehingga peserta tetap fokus mengikuti informasi berikutnya. Modul juga memperkenalkan penggunaan simbol universal untuk mempercepat proses *note-taking*, seperti ↑ untuk *increase*, ↓ untuk *decrease*, → untuk *move* atau *change*, dan △ untuk menandai informasi penting atau perubahan yang diawali kata *however*, *but*, *actually*, atau *instead*. Penggunaan simbol ini membuat pencatatan lebih ringkas dan efisien dibandingkan menulis informasi secara verbal. Tahap inti *workshop* adalah

praktik *note-taking* berdasarkan berbagai tipe soal *IELTS Listening*. Sebelum audio diputar, peserta dilatih menganalisis *task instructions*, seperti *No More Than One Word*, *No More Than Two Words*, atau *No More Than Three Words And/Or A Number*. Peserta memahami bahwa keberhasilan menjawab soal tidak hanya bergantung pada kemampuan menemukan informasi, tetapi juga pada kepatuhan terhadap instruksi jumlah kata. Hasil latihan menunjukkan bahwa setelah menggunakan modul, kesalahan akibat mengabaikan batasan jumlah kata berkurang secara signifikan.

Pada sesi berikutnya, peserta dilatih mengidentifikasi *keywords* sebelum mendengarkan audio. Misalnya, pada pertanyaan "*The meeting will begin at _____.*", peserta diarahkan memprediksi bahwa jawaban berupa *time expression*, seperti *8.30*, *nine o'clock*, atau *half past ten*. Peserta juga mempelajari berbagai bentuk *paraphrase* yang umum muncul dalam *IELTS Listening*, misalnya *begin* menjadi *start*, *commence*, atau *get underway*, sehingga tidak lagi bergantung pada *word matching*, tetapi mampu memahami makna secara kontekstual. Pelatihan selanjutnya mengintegrasikan analisis *word*, *phrase*, dan *sentence*. Pada tingkat *word*, peserta mengenali variasi *word forms* seperti *employ*, *employee*, *employment*, dan *employer*. Pada tingkat *phrase*, peserta mempelajari kelompok kata seperti *public transportation*, *customer service*, *research project*, dan *environmental protection*. Pada tingkat *sentence*, peserta berlatih memahami hubungan antarklausa melalui konjungsi seperti *although*, *unless*, *because*, dan *therefore*, yang berperan penting dalam memahami informasi pada *IELTS Listening*.

Selama praktik, peserta bekerja secara berpasangan antara mahasiswa Teknik Arsitektur dan Pendidikan Bahasa Inggris. Peserta Teknik Arsitektur lebih unggul dalam menyusun representasi visual, sedangkan peserta Pendidikan Bahasa Inggris lebih kuat dalam aspek linguistik dan kosakata akademik. Kolaborasi ini memperkuat pemahaman visual dan verbal secara bersamaan, kemudian diakhiri dengan presentasi hasil *sketchnote* dan refleksi untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan. Implementasi modul dianalisis berdasarkan tiga landasan teoretis, yaitu *English for Academic Purposes (EAP)*, *dual coding theory*, dan *cognitive load theory*. Dari perspektif *EAP*, pelatihan dirancang sesuai kebutuhan akademik peserta dengan menggunakan materi *IELTS Listening* bertema orientasi kampus, penelitian, lingkungan, arsitektur, pendidikan, dan teknologi. Berdasarkan *dual coding theory*, peserta memproses informasi melalui *verbal channel* dan *visual channel* secara bersamaan. Misalnya, ketika mendengar kata *laboratory*, peserta tidak hanya mencatat kata tersebut, tetapi juga merepresentasikannya dalam bentuk ikon atau simbol sehingga membentuk

representasi mental yang lebih kuat. Sementara itu, *cognitive load theory* menjelaskan bahwa penerapan *spatial sketchnoting* membantu mengurangi *extraneous cognitive load* karena peserta tidak perlu menulis kalimat secara lengkap. Penggunaan simbol visual dan hubungan spasial memungkinkan *working memory* lebih fokus memahami informasi berikutnya. Hasil observasi selama *workshop* menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti alur rekaman dengan lebih konsisten dan menghasilkan *note-taking* yang lebih ringkas serta terstruktur.

Secara keseluruhan, integrasi *English for Academic Purposes (EAP)*, *spatial sketchnoting*, *dual coding theory*, dan *cognitive load theory* menghasilkan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Peserta tidak hanya meningkatkan kemampuan menjawab *IELTS Listening*, tetapi juga mengembangkan strategi *note-taking* yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan tuntutan komunikasi akademik berbahasa Inggris.

IELTS LISTENING – EXAMPLE QUESTION	TRANSCRIPT
Section 1 – Conversation between a student and a university advisor Questions 1–5 Complete the notes below. Write NO MORE THAN TWO WORDS AND/OR A NUMBER for each answer. University Environmental Project - Project name: Green Campus _____ 1 - Start date: _____ 2 - Main goal: Reduce _____ 3 - Student activities: _____ 4 - Tree planting: _____ trees - Energy-saving campaign in _____ 4 - Workshop on _____ 5 - Contact person: Dr. Helen Parker	TRANSCRIPT Advisor: Hi, Liam. I'd like to tell you about our new environmental project called Green Campus. Student: Sounds interesting. When does it start? Advisor: It begins on 15th September next month. Student: What is the main goal of the project? Advisor: Our goal is to reduce carbon emissions on campus. Student: What activities will students do? Advisor: First, we will have tree planting. We plan to plant 200 trees around the university. Student: Okay. Advisor: Second, we're running an energy-saving campaign in all dormitories. Student: And the third activity? Advisor: There will be a workshop on sustainable living. Student: Who can I contact for more information? Advisor: You can contact Dr. Helen Parker at the sustainability office.

ANSWER (SKETCHNOTE)

Gambar 2. Hasil Sketchnote IELTS Listening 1

Analisis Bahasa Inggris pada *IELTS Listening* melalui Implementasi Teknik *Spatial Sketchnoting*

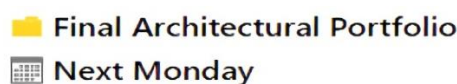
Implementasi *spatial sketchnoting* menunjukkan perubahan yang signifikan dalam cara peserta memproses informasi selama *IELTS Listening*. Sebelum pelatihan, peserta dari Teknik Arsitektur lebih unggul dalam representasi visual tetapi masih kesulitan memahami kosakata akademik dan struktur kalimat. Sebaliknya, peserta Pendidikan Bahasa Inggris memiliki kemampuan linguistik yang lebih baik, namun masih menggunakan *linear note-taking* sehingga perhatian mudah terpecah. Melalui *spatial sketchnoting*, kedua kelompok mampu mengintegrasikan kemampuan linguistik dan

visual sehingga *note-taking* menjadi lebih ringkas, terstruktur, dan tetap mempertahankan makna akademik. Analisis pertama difokuskan pada *word recognition*, karena banyak soal *IELTS Listening* menggunakan instruksi “*Write One Word Only.*” Sebelum pelatihan, peserta cenderung mencatat semua kata yang didengar tanpa membedakan *content words* (*noun, verb, adjective*) dan *function words* (*article, preposition, conjunction*). Setelah menerapkan *spatial sketchnoting*, peserta dilatih menangkap *keywords* yang memiliki nilai informasi tinggi. Sebagai contoh, pada kalimat “*Visitors must register at the reception before entering the design studio.*”, peserta tidak lagi menulis seluruh kalimat, tetapi mengubahnya menjadi skema visual yang ringkas dan mudah dipahami.



Gambar 3. Hasil Sketchnote One Word

Representasi tersebut menunjukkan bahwa kata *register* menjadi tindakan utama (*verb*), sedangkan *reception* dan *design studio* berfungsi sebagai *noun* yang menunjukkan lokasi. Strategi ini membantu peserta memenuhi aturan IELTS ketika jawaban hanya membutuhkan satu kata, misalnya *reception*, tanpa terganggu oleh informasi lain yang bersifat pelengkap. Analisis berikutnya dilakukan pada tingkat *phrase recognition*, karena banyak jawaban IELTS berupa *noun phrase* atau *adjective phrase*. Sebagai contoh, audio menyebutkan: “*The students should submit their final architectural portfolio next Monday.*” Pada awal pelatihan, peserta teknik arsitektur hanya mencatat kata *portfolio*, sedangkan peserta pendidikan bahasa Inggris sering menulis seluruh kalimat. Setelah menggunakan *sketchnoting* ruang, kedua kelompok mulai mengidentifikasi *noun phrase* sebagai satu kesatuan makna, yaitu:



Gambar 4. Hasil Sketchnote Two Word

Pendekatan ini memperkuat kemampuan peserta mengenali *modifier* (*final, architectural*) yang menjelaskan kata inti (*portfolio*), sehingga jawaban menjadi lebih akurat ketika soal meminta frasa, bukan kata tunggal. Analisis juga menunjukkan peningkatan pada tingkat *sentence processing*, terutama dalam memahami hubungan logis antarklausa. Pada *IELTS listening*, informasi penting sering muncul setelah *contrast markers* seperti *however, instead, actually*, atau *rather than*. Sebagai contoh, audio menyampaikan: “*The first meeting was planned in Studio A; however, it has been moved*

to *Studio C*.” Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta menjawab *Studio A* karena hanya menangkap informasi pertama. Setelah menerapkan *sketchnoting* ruang, peserta menggunakan simbol perubahan arah sehingga informasi akhir lebih mudah dipahami.

Studio A
✗
↓ however
Studio C ✓

Gambar 5. Hasil Sketchnote Contrast Marker

Visual tersebut membantu peserta memahami bahwa *however* berfungsi sebagai *discourse marker* yang mengoreksi informasi sebelumnya. Dengan demikian, jawaban yang benar adalah *Studio C*, bukan *Studio A*. Kemampuan *paraphrase recognition* juga mengalami peningkatan karena peserta mulai memahami bahwa IELTS jarang menggunakan kata yang sama antara audio dan lembar soal. Misalnya, pada soal tertulis: “*The lecture will _____ at 10.00 a.m.*” Sementara audio menyebutkan: “*The lecture will commence at ten o'clock.*” Melalui latihan *sketchnoting* ruang, peserta membuat hubungan visual:

commence → begin → start
Gambar 6. Hasil Sketchnote One Word

Hubungan tersebut membantu peserta mengenali bahwa *commence*, *begin*, dan *start* memiliki makna yang setara sehingga jawaban tidak lagi bergantung pada pencocokan kata secara langsung. Strategi serupa diterapkan pada pasangan sinonim lain seperti *purchase–buy*, *accommodation–residence*, *increase–rise*, dan *require–need*, yang merupakan bentuk parafrasa yang sangat umum dalam *IELTS listening*. Dari aspek *grammar awareness*, peserta juga menunjukkan perkembangan dalam mengenali perubahan bentuk kata (*word forms*) dan struktur kalimat. Sebagai contoh, audio menyebutkan: “*The exhibition was cancelled because the main hall was under renovation.*” Melalui *sketchnoting* ruang, peserta tidak hanya menuliskan kata *cancelled*, tetapi juga menghubungkannya dengan penyebab menggunakan simbol panah.

✗Exhibition
←Renovation

Gambar 7. Hasil Sketchnote One Word

Representasi tersebut memperlihatkan hubungan *cause–effect*, sehingga peserta memahami bahwa frasa *under renovation* menjelaskan alasan pembatalan. Analisis ini sekaligus meningkatkan kemampuan peserta mengenali fungsi *passive voice* (*was cancelled*) yang sering muncul dalam teks akademik IELTS (Yildirim & Akyol, 2025).

Selain aspek linguistik, pelatihan juga menekankan kepatuhan terhadap aturan baku jawaban *IELTS listening*. Peserta diajarkan untuk selalu membaca instruksi sebelum audio diputar. Pada latihan dengan instruksi “*No More Than Two Words*”, beberapa peserta awalnya menulis *the architecture building*, padahal jawaban yang diperbolehkan hanya *architecture building* karena artikel *the* menyebabkan jumlah kata melebihi batas yang ditentukan. Setelah memperoleh latihan berbasis *sketchnoting* ruang, peserta lebih mudah memusatkan perhatian pada kata inti (*headword*) dan menghilangkan unsur yang tidak diperlukan dalam jawaban.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknik *sketchnoting* ruang tidak hanya meningkatkan kemampuan mencatat, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap karakteristik linguistik *IELTS listening*. Bagi peserta teknik arsitektur, strategi visual mempermudah transformasi informasi lisan menjadi struktur spasial yang sistematis. Sebaliknya, bagi peserta pendidikan bahasa Inggris, *sketchnoting* membantu mereduksi kecenderungan mencatat secara linear sehingga perhatian dapat difokuskan pada makna utama. Dengan demikian, *sketchnoting* ruang menjadi solusi praktis dalam kegiatan pengabdian masyarakat karena mampu menjembatani kemampuan visual dan linguistik secara simultan, sejalan dengan *prinsip English for Academic Purposes*, *dual coding theory*, dan *cognitive load theory*.

Tabel 1. Analisis Kemampuan Bahasa Inggris Peserta Setelah Implementasi *Sketchnoting* Ruang pada *IELTS Listening*

Aspek Analisis	Karakteristik IELTS Listening	Peserta Teknik Arsitektur	Peserta Pendidikan Bahasa Inggris	Kontribusi <i>Sketchnoting</i> Ruang
<i>Word recognition</i>	One-word answer (<i>reception, library, foundation</i>)	Lebih cepat mengenali <i>keywords</i> .	Lebih selektif memilih kata inti.	Mengurangi pencatatan yang tidak penting.
<i>Phrase recognition</i>	<i>Noun phrase (architectural portfolio, campus map)</i>	Memahami hubungan spasial antarkata.	Lebih akurat mengenali frasa.	Menggabungkan beberapa kata menjadi 1 unit makna.
<i>Sentence processing</i>	Kalimat dengan <i>however, instead, because</i>	Lebih mudah mengikuti alur informasi.	Mengurangi kesalahan memilih informasi.	Simbol dan panah memperjelas hubungan logis.
<i>Paraphrase recognition</i>	<i>commence = begin, purchase = buy</i>	Meningkatkan pemahaman sinonim.	Lebih mudah mengenali <i>paraphrase</i> .	Memetakan hubungan sinonim secara visual.
<i>Grammar awareness</i>	<i>Passive voice, cause-effect, tense</i>	Memahami fungsi struktur kalimat.	Menghubungkan tata bahasa dengan konteks.	Visualisasi mempermudah interpretasi makna.
<i>IELTS answer rules</i>	<i>One word, No more than two words</i>	Lebih disiplin mengikuti instruksi.	Mengurangi kesalahan jumlah kata.	Berfokus pada <i>headword</i> dan informasi inti.

CONCLUSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penyusunan dan implementasi modul English for Academic Purposes (EAP) terintegrasi teknik sketchnoting ruang berhasil memberikan alternatif pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan kemampuan note-taking pada sesi IELTS listening bagi mahasiswa tingkat akhir dan alumni program studi teknik arsitektur serta program studi pendidikan bahasa Inggris. Pelatihan yang mengintegrasikan prinsip English for academic purposes, dual coding theory, cognitive load theory, dan visual note-taking framework menunjukkan bahwa teknik sketchnoting ruang mampu membantu peserta menyederhanakan informasi lisan menjadi representasi visual yang sistematis melalui penggunaan ikon, simbol, panah, hubungan spasial, dan peta konsep. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas pencatatan, tetapi juga memperkuat kemampuan peserta dalam mengenali keywords, noun phrases, paraphrase, discourse markers, struktur gramatikal, serta menerapkan aturan baku penulisan jawaban pada IELTS listening secara lebih akurat. Selain menghasilkan modul pelatihan yang kontekstual dan aplikatif, program ini juga meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menghadapi materi listening akademik serta menyediakan model pembelajaran berbasis visual yang dapat diadaptasi oleh pusat bahasa, perguruan tinggi, dan lembaga pelatihan IELTS. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berkontribusi pada penguatan kompetensi bahasa Inggris akademik masyarakat melalui strategi pembelajaran multimodal yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan persiapan studi maupun karier di lingkungan internasional.

REFERENCES

- Baudoux, G., Guo, C., & Goucher-Lambert, K. (2025). Multimodal generative AI for conceptual design: Enabling text-based and sketch-based human-AI conversations. *Proceedings of the Design Society*, 5(1), 2501–2510. <https://doi.org/10.1017/pds.2025.10264>
- Edytia, M. H. A., & Sahputra, Z. (2021). Pinterest sebagai media referensi visual pada matakuliah perancangan arsitektur. *Arsitekno*, 8(1), 26–31. <https://doi.org/10.29103/arj.v8i1.3792>
- Effatpanah, F., Baghaei, P., Ravand, H., & Kunina-Habenicht, O. (2025). Fitting the mixed Rasch model to the listening comprehension section of the IELTS: Identifying latent class differential item functioning. *International Journal of Testing*, 25(1), 50–89. <https://doi.org/10.1080/15305058.2024.2414423>

- Ghanipour, F., & Bozorgian, H. (2026). EFL learners' challenges in metacognitive listening intervention. *International Journal of Applied Linguistics*, 36(2), 1359–1370. <https://doi.org/10.1111/ijal.12862>
- Ghorbannejad, M. (2025). Teaching listening comprehension to intermediate Iranian EFL learners: A focus on note-taking and metacognitive strategies. *Journal of New Advances in English Language Teaching and Applied Linguistics*, 7(1), 56–85. <https://doi.org/10.22034/Jeltal.2025.7.1.3>
- Gonzalez, D. E. M., Belaroussi, R., Soto-Martin, O., Acosta, M., & Martin-Gutierrez, J. (2025). Effect of interactive virtual reality on the teaching of conceptual design in engineering and architecture fields. *Applied Sciences*, 15(8), 1–23. <https://doi.org/10.3390/app15084205>
- Inayat, S., Ali, K., & Akhtar, T. (2026). Unequal processing in IELTS listening: A psycholinguistic analysis of cognitive load, neural effort and multi-accent adaptation. *Social Science Review Archives*, 4(2), 816–833. <https://doi.org/10.70670/sra.v4i1.2129>
- Kang, O., Miao, Y., Hirschi, K., & Ahn, H. (2025). Test-takers' perceptions of the inclusion of different English accent varieties in the IELTS listening tests. *RELC Journal*, 56(2), 362–376. <https://doi.org/10.1177/00336882241231310>
- Liu, X., & Hamid, M. O. (2025). “English is important, but perfect English is not”: The disjuncture between the IELTS and language experiences from the perspectives of international students in Australia. *International Journal of Applied Linguistics*, 35(1), 503–522. <https://doi.org/10.1111/ijal.12633>
- McCarroll, J., Hartwick, P., & Murphy, M. (2026). Students' perception of learning transfer: Which EAP skills transfer best? *International Journal of English for Academic Purposes: Research and Practice*, 6(1), 81–108. <https://doi.org/10.3828/ijeap.2026.5>
- Purnama, D. J. (2024). Sketsa ide dalam proses perencanaan dan perancangan desain interior. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 8(3), 584–591. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i3.33803.2024>
- Rahadian, B. T., & Park, J. (2024). Repositioning sketches in visual communication design education. *Serat Rupa: Journal of Design*, 8(2), 225–240. <https://doi.org/10.28932/srjd.v8i2.7838>
- Warnby, M. (2025). Relating academic reading with academic vocabulary and general English proficiency to assess standards of students' university-preparedness:

- The case of IELTS and CEFR B2. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 69(3), 506–523. <https://doi.org/10.1080/00313831.2024.2318434>
- Yildirim, E., & Akyol, A. T. D. (2025). A 3D quick sketch algorithm in virtual reality for concept design in architectural studio. *International Journal of Architectural Computing*, 23(1), 193–208. <https://doi.org/10.1177/1478077124127934>
- Yuniar, Q. R. R. (2026). Visual heritage study of vernacular architecture as an object of cultural advancement in Tanaberu, Bulukumba: Kajian visual heritage terhadap arsitektur vernakular sebagai objek pemajuan kebudayaan di Tanaberu, Bulukumba. *Journal of Arts Education and Design*, 3(1), 31–43. <https://doi.org/10.62330/artsedes.v3i1.586>